

ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PALANGKARAYA

Rossy Naptania *1

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
PalangkaRaya, Indonesia
Rossy2019vivo@gmail.com

Nicolaus Fiermon H

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
PalangkaRaya, Indonesia

Josia Ananta

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
PalangkaRaya, Indonesia

Lidiae

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
PalangkaRaya, Indonesia

Siana

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
PalangkaRaya, Indonesia

Abstract

The available space of a country to accommodate the supply of goods and services is referred to as economic growth, and is often measured using variables or indicators such as GDP and per capita income. Prices tend to increase over time, and this increase in prices is generally known as inflation. A condition where prices continuously increase is also known as inflation. One of the main factors causing inflation is the increase in the amount of money in circulation, resulting in currency depreciation, especially if the central bank prints large amounts of money. This research explains the use of secondary data with the type of data applied, namely time series data from 1995 to 2022 obtained from BPS Palangka Raya City. This methodology uses research that includes quantitative and qualitative analysis which aims to assess the impact of inflation on economic growth. The calculation model applied contains simple linear regression research with the aim of analyzing the relationship between inflation and economic growth. By adopting literature methods to collect data. The method used for documentation is by searching for data related to a thing or variable in the form of notes or written information, etc. Inflation has a positive or negative relationship with the level of economic growth (Suhendra, 2016). The inflation situation in Palangka Raya City over the past 20 years

¹ Korespondensi Penulis

tends to be classified as inflationary, with an increase of less than 10%. According to data from the Central Statistics Agency (BPS), the percentage rate of inflation in Central Kalimantan, where Palangka Raya City is located, is recorded at various levels from year to year. For example, in July, the inflation rate in Central Kalimantan reached 6.79 percent year-on-year. In January 2020, the inflation rate was 0.39 percent. Apart from that, BPS data shows that the inflation rate for Palangka Raya City in 2016 was around 1.91%. shows that there is a positive relationship between inflation and economic growth with a coefficient of 0.385. The direction of this positive relationship indicates that increasing inflation tends to cause an increase in the economic growth of Palangka Raya City during the 1995-2022 period. This research aims to examine the consequences of the influence on profit growth in the City of Palangka Raya from 1995 to 2022. From the results of the analysis, it can be concluded that inflation itself has a significant positive impact on the economic growth of the City of Palangka Raya during that period. This shows that when the inflation rate increases in a large city, profitable economic growth tends to increase naturally. This can be caused by several factors such as existing government programs and profitable sectors that are not too affected by rising inflation.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Palangkaraya City.

Abstrak

Ruang yang tersedia dari suatu negara untuk mengadakan persediaan barang dan jasa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi, dan sering kali diukur dengan menggunakan variabel atau indikator seperti PDB dan pendapatan per kapita. harga cenderung meningkat dari waktu ke waktu, dan kenaikan harga ini secara umum dikenal sebagai inflasi. kondisi di mana nilai harga secara terus menerus meningkat disebut juga sebagai inflasi. Salah satu faktor utama penyebab inflasi yaitu dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar, mengakibatkan depresiasi mata uang, terutama jika bank sentral mencetak uang dalam jumlah besar. Penelitian ini menjelaskan penggunaan data sekunder dengan tipe data yang diaplikasikan yaitu dengan data time series tahun 1995 hingga dengan tahun 2022 yang diperoleh dari BPS Kota Palangka Raya. Metodologi ini menggunakan penelitian yang meliputi analisis kuantitatif serta kualitatif yang bertujuan untuk dapat menilai bagaimana dampak inflasi ini terhadap pertumbuhan ekonomi. Model perhitungan yang diaplikasikan berisi penelitian regresi linear sederhana dengan tujuan untuk menganalisis kaitannya antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengadopsi metode literatur untuk mengumpulkan data. Metode digunakan dokumentasi dengan cara mencari data terkait suatu hal atau juga variabel berupa catatan atau tulisan informasi, dan lain-lain. Inflasi memiliki hubungan positif atau negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (Suhendra,2016). Situasi inflasi di Kota Palangka Raya selama 20 tahun cenderung tergolong dalam jenis inflasi merayap, yang kenaikan harganya kurang dari 10%. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persenan laju inflasi di Kalimantan Tengah, tempat Kota Palangka Raya berada, tercatat dalam berbagai tingkat dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan Juli, tingkat inflasi di Kalimantan Tengah mencapai 6,79 persen tahun-ke-tahun. Pada Januari 2020, tingkat inflasi sebesar

0,39 persen. Selain itu, data BPS menunjukkan tingkat inflasi Kota Palangka Raya di tahun 2016 berkisar 1,91%. menunjukkan terdapat hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0,385. Arah hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya selama periode 1995-2022. Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsekuensi dari pengaruh terhadap pertumbuhan laba di Kota Palangka Raya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2022. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa inflasi ini sendiri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat di sebuah kota besar, pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan cenderung meningkat secara alami. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti program pemerintah yang berlaku dan sektor-sektor yang menguntungkan yang tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan inflasi.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kota Palangkaraya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri berkembang yang berfokus terhadap pergantian peristiwa pemerataan ekonomi nasional dalam perkembangan ekonomi (Farida & Yuliana, 2022). Perkembangan ekonomi ialah peningkatan pemasukan ataupun penciptaan nasional dalam satu negeri dari tahun ke tahun (Simanungkalit, PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA, 2020). Dalam kasus meningkatkan ruang yang tersedia dari suatu negara untuk mengadakan persediaan barang dan jasa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi, dan sering kali diukur dengan menggunakan variabel atau indikator seperti PDB dan pendapatan per kapita. Hal ini mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk memajukan jumlah produksi barang dan jasa serta memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam konteks makroekonomi jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak hanya berarti peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga melibatkan hubungan yang seimbang antara peningkatan faktor produksi dan hasil produksi yang sejalan. Jumlah riil yang dihasilkan oleh pemakaian faktor-faktor penciptaan dalam satu tahun melebihi tahun lebih dahulu, hingga perkembangan ekonomi terjalin Tingkat perkembangan riil PDRB ataupun yang biasanya sering dikenal dalam sebutan Perkembangan ekonomi, ini ialah tolak ukur perekonomian dalam sesuatu wilayah tertentu (MS, 2012). Ekspansi ekonomi yang berkelanjutan diantisipasi akan meningkatkan standar hidup dan meningkatkan tingkat pekerjaan secara signifikan. Acuan yang biasa digunakan dalam ekonomi makro ialah untuk memandang maupun mengukur stabilitas atau kemampuan perekonomian sesuatu negeri merupakan inflasi (Simanungkalit, 2020). harga cenderung meningkat dari waktu ke waktu, dan kenaikan harga ini secara umum dikenal sebagai inflasi. kondisi di mana nilai harga secara terus menerus meningkat disebut juga sebagai inflasi. Salah satu faktor utama penyebab inflasi yaitu dengan

meningkatnya jumlah uang yang beredar, mengakibatkan depresiasi mata uang, terutama jika bank sentral mencetak uang dalam jumlah besar. Perkembangan yang terjadi pada inflasi di Indonesia bukan hanya terpengaruh oleh demand pull, tapi juga bisa dipengaruhi oleh cost push, oleh karena itu agar dapat tepat sasaran dan juga penekanan inflasi bisa dilakukan dengan efisien, kerja sama serta koordinasi dari pemerintah bersama pihak BI sangat dibutuhkan (Sari, 2021). Untuk menjaga stabilitas harga, bank sentral harus mengontrol peredaran uang dengan cermat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan penggunaan data sekunder dengan tipe data yang diaplikasikan yaitu dengan data time series tahun 1995 hingga dengan tahun 2022 yang diperoleh dari BPS Kota Palangka Raya. Metodologi ini menggunakan penelitian yang meliputi analisis kuantitatif serta kualitatif yang bertujuan untuk dapat menilai bagaimana dampak inflasi ini terhadap pertumbuhan ekonomi. Model perhitungan yang diaplikasikan berisi penelitian regresi linear sederhana dengan tujuan untuk menganalisis kaitannya antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengadopsi metode literatur untuk mengumpulkan data. Metode digunakan dokumentasi dengan cara mencari data terkait suatu hal atau juga variabel berupa catatan atau tulisan informasi, transkrip, buku, surat kabar, lain-lain. Pada pendekatan ini jika terjadi kesalahan maka sumber datanya tetap tidak berubah, tidak berubah, dan terdapat dokumentasi bahwa yang diamati bukanlah benda bernyawa, karena dalam bentuk benda mati (Sari, 2021). Teknik analisis data berdasarkan statistik deskriptif (Putra, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi adalah proses dimana harga barang secara keseluruhan terus meningkat (Sari, 2021). Peningkatan nilai harga barang secara umum di akibat tidak sinkronnya sistem tata cara pembelian barang dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat (Suhendra, 2016). Inflasi memiliki hubungan positif atau negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (Suhendra, 2016). Situasi inflasi di Kota Palangka Raya selama 20 tahun cenderung tergolong dalam jenis inflasi merayap, yang kenaikan harganya kurang dari 10%. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persenan laju inflasi di Kalimantan Tengah, tempat Kota Palangka Raya berada, tercatat dalam berbagai tingkat dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan Juli, tingkat inflasi di Kalimantan Tengah mencapai 6,79 persen tahun-ke-tahun. Pada Januari 2020, tingkat inflasi sebesar 0,39 persen. Selain itu, data BPS menunjukkan tingkat inflasi Kota Palangka Raya di tahun 2016 berkisar 1,91%. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Kota Palangka Raya secara umum berada dalam kategori inflasi merayap. (Suhendra, 2016).

Tabel 1

DATA INFLASI KOTA PALANGKARAYA TAHUN 1995 - 2022				
TAHUN	INFLASI (%)		TAHUN	INFLASI (%)
1995	10.05		2009	4.53
1996	7.91		2010	5.22
1997	7.02		2011	4.45
1998	58.28		2012	4.11
1999	7.57		2013	8.38
2000	3.51		2014	8.36
2001	6.08		2015	6.96
2002	7.24		2016	3.83
2003	7.17		2017	3.61
2004	6.22		2018	3.12
2005	10.15		2019	2.67
2006	13.11		2020	1.98
2007	6.68		2021	2.12
2008	10.38		2022	6.51

Dari Tabel 1 di atas, inflasi tertinggi dari data di Kota Palangka Raya terjadi pada tahun 1998 sebesar 58,28% dan inflasi terendah yang terjadi hanya sebesar 1,98% pada tahun 2020. Dari Data tersebut pun juga menjelaskan dan menunjukkan bahwasanya pada tahun 2016 hingga dengan tahun 2020, Pemerintah Kota PalangkaRaya berhasil mempertahankan tingkat inflasi kurang dari 3% yang tentunya dapat berdampak pada pertumbuhan perekonomian daerah kota PalangkaRaya. Hal juga ini menunjukkan bahwa Pemerintah di Kota Palangka Raya sendiri telah berhasil memenuhi tanggung jawabnya dan kewajibannya atas perekonomian yang ada di kota palangkaraya dan serta untuk menjaga faktor dari penghambat kemajuan ekonomi yang ada di kota palangkaraya ini sendiri. PDRB sendiripun mengacu pada penjumlahan nilai tambah harga dari barang serta jasa yang diproduksi atau dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di wilayah kota palangkaraya dengan jumlah akhir yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi selama periode tertentu (dalam 1 tahun). (Mankiw, 2018)

Tabel 2

DATA PERTUMBUHAN PDRB KOTA PALANGKARAYA TAHUN 1995 - 2022				
TAHUN	LAJU PERTUMB UHAN PDRB (%)		TAHUN	LAJU PERTUMB UHAN PDRB (%)
1995	9.60		2009	5.33
1996	9.67		2010	5.16
1997	8.99		2011	5.00
1998	-5.34		2012	4.83
1999	14.23		2013	4.70
2000	8.62		2014	4.58
2001	7.49		2015	4.48
2002	6.99		2016	4.38
2003	6.68		2017	4.06
2004	6.38		2018	3.98
2005	6.16		2019	4.12
2006	6.00		2020	4.00
2007	5.71		2021	3.95
2008	5.48		2022	3.87

Dari paparan Tabel 2 tersebut maka data menunjukkan serta menjelaskan jika lau tahap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya dalam periode waktu 28 tahun. Lajunya pertumbuhan ekonomi yang bernilai tertinggi tercatat di tahun 1999 sebesar 14,23%. Hal ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam menstimulasi pertumbuhan, antara lain karena membaiknya kinerja pemerintah dalam menjaga kenaikan jumlah harga yang meningkat terus menerus (inflasi) pada tingkat yang terendah. Namun begitu, faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya inflasi ini sendiri. Meski pemerintah berhasil menjaga tingkat inflasi sebesar 3% pada tahun 2016 dan 2021, namun laju pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 1995 hingga tahun 1999, tingkat inflasi di Kota Palangka Raya melebihi 5%, Sedangkan di tahun 1998 mencapai 58,28% pada krisis ekonomi yang terjadi di kota palangkaraya. Pada tahun 2000, tingkat inflasi di kota ini kurang dari 5%. Dari tahun 2001 hingga tahun 2015 meningkat, namun pada tahun 2016 hingga tahun 2021, tingkat inflasi di kota tersebut condong mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kemunculan inflasi juga membawa dampak dua sisi, yaitu mempersulit kondisi perekonomian masyarakat, disisi lain menyempurnakan keadaan perekonomian sebagian besar masyarakat. Inflasi selain berdampak kepada tingkat kesejahteraan juga dipengaruhi oleh pendapatan kotor daerah (Emilia Khristina Kiha, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tingkat inflasi tidak signifikan, namun berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis ini sesuai dengan prediksi teori yang ada.

Tabel 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	7.155	.646		11.069
	INFLASI	-.181	.050	-.579	-3.619

a. Dependent Variable: PDRB

Tabel 4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the Estimate
			Square	
1	.579 ^a	.335	.309	2.65785

a. Predictors: (Constant), INFLASI

Data coefficients di atas menunjukkan serta menjelaskan bahwa variabel (inflasi) tersebut memberikan cukup kontribusi sebesar 0,335 terhadap perubahan kenaikan atau penurunan dalam pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwasanya pengaruh dari variabel (inflasi) terhadap pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 33,5%, bahkan sisanya bisa berkisar sampai dengan 66,5% , hal ini pula dapat berpengaruh pada faktor lain dan juga alasan pemicu. Keadaan ini tercermin dengan nilai koefisien determinasi berganda (R^2), umumnya digunakan sebagai pengevaluasi dalam keefektifan sebuah model dalam menjelaskan variasi yang ada pada variabel independen. Ketika nilai R^2 kecil, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen menjadi terbatas. Sebaliknya, tinggi nilainya R^2 , semakin besar pula kapabilitas variabel independen dalam menggambarkan variasi dari variabel dependen.

ujji korelasi sederhana Pearson (Product Moment Coefficient of Correlation)

Table 5
Kolerasi

			Correlations	
			PDRB	INFLASI
Spearman's rho	PDRB	Correlation Coefficient	1.000	.385*
		Sig. (2-tailed)	.	.043
		N	28	28
INFLASI		Correlation Coefficient	.385*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.043	.
		N	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5 di atas menunjukkan terdapat hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0,385. Arah hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya selama periode 1995-2022. Temuan ini berbeda dengan beberapa referensi jurnal, seperti teori kuantitas yang merupakan salah satu teori jurnal yang digunakan sebagai pembanding dalam analisis. Teori ini dikemukakan oleh ekonom Amerika Irving Fisher yang menjelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan kapasitas uang yang beredar di masyarakat, yang kemudian menyebabkan nilai guna uang turun dan harga barang dan jasa naik. Beberapa majalah menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi naik, pertumbuhan ekonomi di perkotaan cenderung melambat. Oleh karena itu, kami berasumsi bahwa tingkat inflasi Kota Palangka Raya tidak mempunyai dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi PDB, karena pertumbuhan ekonomi secara alami akan terus meningkat ketika inflasi meningkat. Faktor penyebab, kebijakan pemerintah yang tepat sasaran dan sektor-sektor unggulan di Kota Palangka Raya yang tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan inflasi. Teori Keynesian dan strukturalis juga mendukung pandangan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan dari masyarakat terhadap barang maupun jasa melebihi kapasitas kemampuan yang tersedia, dan bahwa inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsekuensi dari pengaruh terhadap pertumbuhan laba di Kota Palangka Raya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2022. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa inflasi ini sendiri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat di sebuah kota

besar, pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan cenderung meningkat secara alami. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti program pemerintah yang berlaku dan sektor-sektor yang menguntungkan yang tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Farida, & Indah Yuliana. (2022). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia Periode Tahun 2006-2020. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 13(2). <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.3016>
- Emilia Khristina Kiha, S. s. (2021). The Effect Of Inflation, Gross Domestic Products And Regional Minimum Wage On Human Development IndexProvince Of East Nusa Tenggara. *INVEST : Journal of Business Innovation and Accounting* , Volume 2 No 1 Year 2021 Yard 41-56
- Indra Suhendra, B. H. (April 2016). TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 6, No. 1, April 2016, Hal. 1-17.
- Lia Purnama Sari, M. A. (2021). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA. *Journal of InnovationResearchand Knowledge*, Vol.1 No.7 Desember2021
- Mankiw, N. G. (2018). *PENGINTRA EKONOMI MAKRO EDISI 7*. Jakarta : Salemba Empat, 2018 : Salemba Empat jakarta, jakarta selatan 12610.
- MS, M. Z. (2012). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DAERAH DI PROVINSI JAMBI . *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.12 No.1 Tahun 2012
- Putra, A. C. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN PDRB USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SURABAYA. *Jurnal Lemhannas RI*, E-ISSN: 2830-5728 Volume 10 no 2
- Simanungkalit, E. F. (2020). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Simanungkalit / JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, Vol. 13, No.3, 2020, p327-340